

GAMBARAN PERAN LAKI-LAKI DALAM MAJALAH BOBO

Oleh:

Errika Dwi Setya Watie¹

Kharisma Ayu Febriana²

Firdaus Azwar Ersyad³

ABSTRACT

The purpose of the research related to the description of the role of men in Bobo magazine is to find out how the representation of men in Bobo magazine, more specifically to find out the content in children's magazines that portray an ideal gender role according to the role of balance in the spirit of emancipation. The research uses qualitative methods with descriptive interactive analysis techniques in which this study emphasizes discursive material and conversion into discursive material from non-discursive material. In this study also found that Bobo magazine as a children's magazine featured a lot of men who were bound by patriarchal culture. Patriarchal culture is very dominant in Bobo magazine for readers or the public. Thus, Bobo magazine shows the truth that patriarchal ideology is very dominant

Keywords: *Bobo, Male, Patriarchy, Role*

¹ Universitas Semarang, Program Studi Ilmu Komunikasi

² Universitas Semarang, Program Studi Ilmu Komunikasi

³ Universitas Semarang, Program Studi Ilmu Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Perhatian akan tampilan anak-anak serta segala hambatan yang muncul merupakan bagian dari perhatian pada masyarakat, begitupun sebaliknya. Tampilan dalam media massa, baik media konvensional maupun media baru, atas standar tampilan tertentu akan mempengaruhi secara besar bagaimana pola pikir masyarakat pada umumnya. Termasuk juga disini anak-anak tentu saja. Sebaliknya pula, pemahaman masyarakat akan standar tampilan disini, akan terus menguatkan standar tampilan yang dikeluarkan oleh media melalui kontennya. (Yunitoh, n.d.), diunduh tanggal 11 Januari 2018 pukul 12.53 WIB).

Pencapaian solusi dan peningkatan kesadaran di sisi media, tentunya akan sangat membantu terwujudnya pencerahan di masyarakat dan sebaliknya. Gambaran ini menunjukkan adanya hubungan informasi yang paralel dan saling mempengaruhi antara media dengan masyarakat.

Media komunikasi massa menyatakan niat baiknya untuk mendukung kemajuan di masyarakat dan perkembangannya. Media massa melakukannya pengelolaan kontennya dengan menghadapkan audiennya di depannya agar mampu menyajikan informasi dalam kemasan yang paling bisa diterima, yang seolah seperti memperhatikan pantulan bayangan dirinya melalui cermin. Hal ini dilakukan agar massa yang menyaksikan tampilan yang ada bisa dengan mudah mengikuti tampilan yang dikemas dalam media. Kondisi ini akan terus berjalan seiring dengan interaksi dan komunikasi yang terus berjalan antara media dengan masyarakat (Griffin, 2011, pp. 59-60).

Dalam teori *Media and Cultural Production* yang disampaikan Pierre Bourdieu, ditegaskan pula bahwa semua media, apapun bentuknya, memiliki peran yang besar mempengaruhi terbentuknya masyarakat (W.Littlejohn, 2011, p. 154). Secara umum, tampilan laki-laki dalam media telah ditampilkan dengan baik, namun, pada kenyataannya masih saja ditemukan perbedaan besar antara kenyataan dengan tampilan di media tersebut. Tampilan laki-laki dikaitkan dengan hambatan yang muncul dalam media massa, ditunjukkan

masih konvensional, tanpa memperhatikan terjadinya perubahan – perubahan di masyarakat, termasuk juga berbagai kemungkinan karakteristik baru yang muncul dalam kelompok masyarakat. Sehingga seolah tidak memberi ruang bagi perubahan di masa depan.

Berangkat dari kesadaran akan adanya permasalahan diatas , maka penulis mencoba untuk menarik pemetaan masalah ini lebih jauh dari tampilan media untuk anak-anak. Fokus penelitian ini lebih mengamati pada tampilan pada majalah anak-anak, karena hingga saat ini belum banyak menjadi perhatian para peneliti media. Tampilan media yang muncul pada anak-anak, akan banyak mempengaruhi bagaimana anak-anak melihat dunia nantinya, bagaimana mereka melihat realitas yang akan dihadapinya kelak. Majalah anak-anak yang dipilih disini adalah majalah Bobo. Majalah Bobo sendiri telah menetapkan majalahnya sebagai majalah mingguan yang isi konten informasi di dalamnya disajikan pengetahuan yang menghibur, menyenangkan, dan paling baik menjadi bacaan anak usia 8-11 tahun. (Anon., n.d.)

Dalam penelitian terdahulu, ditemukan, majalah Bobo yang berusia lebih dari 40 tahun, dan berada di bawah bendera Kompas Gramedia ini, mendapatkan kepercayaan dari para orang tua yang tinggi, sehingga menjadikannya idola dan membuat orang tua tidak meragukan sedikitpun konten yang ada di dalamnya. (Meyrina, 2015, pp. 2-52)

Dari paparan diatas, penting kiranya untuk melihat bagaimana sebenarnya gambaran laki-laki di majalah bobo di media, terutama disini dengan target audience anak - anak. Media cetak dipilih, karena media cetak bisa dibaca berulang kali sehingga pemahaman penikmatnya bisa lebih dalam dan detail. Laki-laki diputuskan menjadi obyek yang diteliti, karena kenyataannya, penelitian peran gender selama ini lebih banyak yang meneliti tentang perempuan, dibanding laki-laki.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini tentunya untuk mengetahui bagaimanakah representasi laki-laki dalam majalah bobo, secara lebih spesifik

lagi untuk mengetahui konten dalam majalah anak-anak yang menampilkan gambaran peran jender secara ideal sesuai peran keberimbangan dalam semangat emansipasi.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pesan Media

Pesan yang disampaikan oleh media seringkali dikatakan bias. Pemaknaan yang bias sampai ke khalayak ini dibentuk karena berbagai kondisi yang mengiringi kehadiran tiap individu. Faktor – faktor seperti kerangka mental, sikap, pengetahuan, dan suasana saat pesan disampaikan bisa mendorong pada munculnya bias pesan lewat media, meski tampilan pesan telah dikelola sedemikian rupa oleh pengelola pesan. Hugh Marcay menganalogikan keadaan ini sebagai sangkar. Dalam sangkar masing masing, tiap orang hidup dibentuk dari pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan sikap mereka. Saat seseorang mengirim informasi, seseorang tersebut akan mengelaborasi sikap, pengetahuan, dan bahkan kapasitas intelektual mereka untuk menjelaskan maksud mereka. Hal tersebut juga terjadi ketika orang menerima suatu pesan. (Sobur, 2009: 34)

Isi pesan oleh media penting untuk dipelajari mengingat isi pesan yang disampaikan akan dipercaya akan memiliki efek/mempengaruhi audiencenya. Penganalisaan isi media membantu kita memahami prinsip penyusunan pesan tersebut, sehingga mampu dianalisis berbagai strategi penyusunannya. Teks dalam media dipahami sebagai hasil rekaman, baik itu berbentuk tulisan, rekaman elektronik, maupun hasil fotografi atau yang lainnya. Teks dalam media terbuka untuk diinterpretasikan oleh khalayaknya, tanpa mempertimbangkan keberadaan pembuatnya dan kemampuan pembuatnya untuk menjelaskan. Hans-Georg Gadamer menyebutkan bahwa proses interpretative ini merupakan suatu paradox, dimana kita membiarkan teks

berbicara pada kita, namun kita tidak bisa memahaminya secara terpisah dari dugaan dan perkiraan kita.

Media menyebarkan pesan – pesan dan menampilkan gambaran budaya dari masyarakat. Media menyediakan informasi secara terus menerus kepada khalayak yang heterogen, dimana penyebaran informasi oleh media pada akhirnya pun juga bisa menjadi bagian dari tekanan institusional masyarakat. Media mampu mendorong hadirnya perubahan besar di masyarakat.

2.2 Ideologi Patriarki di Masyarakat

Perlakuan masyarakat pada laki-laki dan perempuan sekaligus bagaimana tuntutan peran yang melekat pada kedua jender tersebut, sangat dipengaruhi oleh ideologi yang melekat di dalamnya. Millet menyampaikan, bahwa ideologi patriarki disosialisasikan dalam tiga kategori besar, yaitu temperamen, *sex role*, dan status. Yang pertama, pada temperamen, ideologi patriarki mendasarkan diri pada kebutuhan dan nilai yang digunakan oleh kelompok dominan. Yang kedua, pada *sex role*, ideologi patriarki menekankan bahwa perempuan memiliki peran domestik, dan laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah. Dan yang ketiga, pada status, ini merupakan komponen kekuasaan dan pengaruh. (Rochmansyah, 2016 : 33-34).

2.3 Representasi

Representasi dipahami sebagai kemampuan sesuatu menampilkan dua hal, yaitu apakah sesuatu tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana realitas terkait ditampilkan, seiring dengan aturan – aturan sosial yang ada seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang berlaku di masyarakat. (Eriyanto, 2009 : 113 -116) Fiske menyampaikan ideologi seringkali tidak bisa dilepaskan dan tidak sengaja terjadi dalam melihat representasi.

John Fiske menjelaskan bahwa saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi,

yang membentuk representasi, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Dalam bahasa tulis realitas didapatkan dari dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Representasi merupakan realitas ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya. Dan Ideologi merupakan gambaran elemen realitas yang koherensi serta diperkuat dengan kode – kode ideologi yang pada akhirnya mampu mempengaruhi banyak hal dalam realitas, seperti individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Gambaran Peran Laki-Laki Dalam Majalah Bobo” menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis interaktif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Serta lebih berorientasi pada suatu konteks dengan maksud memberikan gambaran atau pemahaman mengenai suatu hal. Penelitian ini lebih menekankan pada materi diskursif serta konversi ke dalam materi diskursif dari materi yang non diskursif. (Pawito, 2008, p. 35)

Dalam hal ini, penelitian ini lebih menfokuskan pada majalah Bobo, yang merupakan majalah anak-anak, mengingar representasi tampilan suatu hal disana akan tertanam pada benak anak-anak sebagai sosok yang mudah sekali menyerap dan mempercayai suatu indormasi. Sedangkan fokus perhatian pada penelitian ini lebih mengarah kepada representasi laki-laki, sebagai bentuk penyeimbang telah banyaknya penelitian yang meneliti sosok perempuan. Masa terbit majalah Bobo dalam penelitian ini adalah Bobo yang terbiut tahun 2017 terutama majalah yang terbit edisi bulan Mei hingga Desember 2017. Pemilihan bulan terbit tersebut dilakukan setelah melihat keseluruhan terbitan majalah selama 2017 yang kemudian muncullah bulan Mei – Desember 2017,

karena pada bulan – bulan tersebut artikel yang dimuat lebih memberikan gambaran sosok laki-laki pada kehidupan manusia sehari-hari.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan langkah analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa komponen langkah yaitu dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan serta pengujian kesimpulan. Teknik analisis ini mampu menjelaskan secara diskriptif konteks penelitian, dengan lokasi penelitian di USM (Universitas Semarang) dengan objek majalah *bobo* edisi Mei – Desember 2017 untuk melihat bagaimana representasi sosok laki-laki (Pawito, 2008, pp. 104-106) Dalam pelaksanaan pengambilan kesimpulan, penelitian ini menggunakan tahapan analisa representasi yang ditawarkan John Fiske, yang menggunakan tiga tahapan mulai dari melihat realitas di media, kemudian mencari representasi yang muncul, dan kemudian dikaitkan dengan ideologi patriarki yang berjalan saat ini, hingga kemudia bisa ditarik kesimpulan representasi yang diterima di masyarakat (Eriyanto, 2012, pp. 115-116).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi berhubungan dengan nilai atau atribut fisik, untuk mendeskripsikan satu tipe seseorang serta mendiskripsikan hal yang berhubungan dengan media yang muncul berulang-ulang. Seseorang mempelajari representasi/stereotip karena mendiskripsikan secara berulang-ulang. Dalam tahap interpretasi, ada pertanyaan *kenapa* sesuatu yang berbeda, untuk belajar menghargai atau tidak menghargai tipe tertentu dengan cara tertentu (Fiske, 2014, pp. 139-185).

Pembelajaran mengenai representasi akan suatu hal, sedikit banyak dipengaruhi oleh makna pesan yang disajikan.pemaknaan suatu tampilan dalam media bisa dimaknai secara berbeda oleh semua orang. Perbedaan

pemaknaan pesan media ini bisa didasari pada kerangka pikir, sikap, ilmu pengetahuan, serta referensi masa lalu (Sobur, 2009, p. 34)

Masalah utama dalam representasi yakni bagaimana objek tersebut ditampilkan. Ketika suatu peristiwa besar terjadi, bagaimana peristiwa ini ditampilkan? Menurut John Fiske (Eriyanto, 2012, p. 114), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh wartawan, yaitu :

1. Bagaimana peristiwa melalui proses encode. Bagaimana peristiwa dikonstruksikan sebagai realitas media. Dalam bahasa gambar berhubungan dengan aspek seperti lingkungan sekitar, pakaian, tutur kata dan mimik muka. Ketika peristiwa di konstruksikan sebagai suatu realitas maka siap untuk di encode atau ditandakan. Penggunaan kalimat, kata-kata, atau proposisi tertentu, membawa makna tertentu dalam khalayak. Bagaimana realitas didiskripsikan, disini kita menggunakan perangkat teknis, dalam bentuk bahasa tulisan, alat teknis seperti kata, kalimat, atau proposisi, dan grafis.
2. Bagaimana peristiwa melalui proses yang diorganisasikan, Serta bagaimana kode-kode representasi diorganisasikan ke dalam koherensi sosial. Contohnya hubungan kelas sosial, atau kepercayaan yang dominan dalam masyarakat.

Contohnya, akhir-akhir ini menrepresentasi peristiwa pembunuhan, bagaimana peristiwa tersebut didiskripsikan? Dalam ideologi patriarkal, representasi dominan akan muncul diskripsi dengan tanda posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Atau peristiwa demo massa yang dilakukan oleh buruh pabrik, diakibatkan oleh kelas bawah yakni kelas bawah akan lebih dominan kode representasional dengan mendiskripsikan berupa kata atau kalimat tertentu.

PERTAMA	REALITAS (Bahasa Tulis : Contohnya, dokumen, wawancara, transkrip, dll Bahasa dalam Tv : make up, gerak badan, ekspresi muka, suara, gerak gerik, tutur kata)
KEDUA	REPRESENTASI (Bagaimana objek di gambarkan dengan cara bagaimana elemen-elemen tersebut ditransmisikan dalam kode representasional berupa narasi, setting, dialog, karakter dan sebagainya. Elemen-elemen yang ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, dan grafis. Sedangkan dalam elemen-elemen televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya.
KETIGA	IDEOLOGI Elemen yang diorganisasikan dalam kode ideologi dan koherensi seperti kapitalisme, ras, kelas, individualisme, materialisme, dan sebagainya.

(Eriyanto, 2012, pp. 115-116).

Penelitian dengan merumuskan bagaimana representasi laki-laki dalam majalah bobo. Penelitian ini ingin menunjukkan dua tipe tampilan melalui media, yang pertama ingin melihat bagaimana objek ditampilkan dan yang kedua bagaimana kemudian tampilan tersebut dikelola media. (Eriyanto, 2009, pp. 113-115) Fiske menambahkan ideologi dalam tampilan representasi saling berkaitan dan mempengaruhi.

Peran jender laki-laki dan perempuan lebih banyak mengikuti ideologi patriarki dalam masyarakat saat ini. Millet menunjukkan, dalam masyarakat tradisional maupun modern dapat terpelihara dengan baik dalam ideologi patriaki. Selain itu, penguat ideologi dalam unit terkecil adalah keluarga. Ideologi patriarki, oleh Millet ditampilkan dalam tiga kategori, yaitu kategori

temperamen, *sex role*, dan status yang menunjukkan dikatomi laki-laki dan perempuan yang disampaikan oleh Millet. (Rokhmansyah, 2016, pp. 33-34)

Analisis penelitian yang dilakukan tim peneliti dengan menggunakan analisa isi representasi dari John Fiske berdasarkan ideologi patriari, representasi laki-laki dalam majalah bobo edisi mei sampai desember 2017 dari artikel yang dianalisis ditampilkan dalam dua model. Model pertama sesuai dengan ideologi patriarki terutama pada kategori temperamen, sementara model kedua, majalah bobo berusaha menunjukkan penyeimbang, dimana representasi laki-laki ditampilkan tidak sejalan dengan ideologi patriari. Namun demikian, ideologi patriarki dalam sosok laki-laki di dalam majalah bobo jauh lebih mendominasi.

Sebagai contoh, artikel tanggal 11 Mei 2018, dengan judul Pandai Memasak, disana ditemukan bahwa sosok laki-laki yang dimunculkan adalah sosok yang cerdas dan superior. Kedua gambaran ini adalah bagian dari gambaran status yang melekat pada laki-laki sebagai sosok yang superior, suatu bagian temperamen khas laki - laki yang dijelaskan dalam kategori patriarki. Tampilan keunggulan laki-laki dalam artikel ini diwujudkan dengan dua penggambaran posisi yang berbeda dalam keluarga. Yang pertama saat posisi sebagai anak dan posisi sebagai ayah. Sayangnya tampilan kuasa yang dimiliki laki-laki disini tampil salah satunya dalam bentuk yang kurang tepat, karena salah satunya menampilkan kuasa yang dimiliki anak laki-laki atas ibunya yang didapat dengan cara menggunakan sikap merajuk ketika diminta melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Tentunya hal ini tidak bisa dibenarkan, mengingat sikap perlawanan pada orang tua ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak konsumen majalah Bobo untuk melakukan hal yang serupa, dimana seolah sosok Ibu tidak memiliki kendali dalam mendidik anaknya.

Kondisi serupa juga didapatkan pada edisi 1 Juni 2017, dengan judul Es Krim Pak Kumis, didalam artikel tersebut juga ditampilkan sosok laki - laki

yang cerdas, bisa mengendalikan suasana. Kondisi dominan juga muncul dalam insiatif sosok laki – laki di tengah pergaulan sosialisasinya. Kembali hal ini sejalan dengan gambaran laki-laki yang ditawarkan dalam ideologi patriarki.

Representasi laki-laki dalam majalah bobo, yang ditampilkan dalam artikel yang dianalisis lebih dominan pada representasi sosok laki-laki sesuai ideologi patriarki, terutama pada kategori temperamen, karena sosok laki-laki yang ditampilkan memiliki jiwa memimpin, cerdas dan kuat, serta dapat menentukan keputusan, dan menjadi pihak yang terdepan, bertanggung jawab, dalam setiap langkah yang diambil. Namun disisi lain pada dua artikel ditemukan diskripsi yang menunjukkan sisi inferior yang dipengaruhi posisi dalam hirarki keluarga. Diskripsi inferior disini muncul lebih karena sosok laki-laki dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya, yang mana di dalam unit terkecil keluarga dia berperan sebagai adik, kakak, atau anggota keluarga, sehingga mau tidak mau harus mematuhi aturan sopan santun dan nilai atau norma sosial.

Ideologi patriarki, oleh Millet ditampilkan dalam tiga kategori, yaitu kategori temperamen, *sex role*, dan status yang menunjukkan dikatomi laki-laki dan perempuan yang disampaikan oleh Millet. (Rokhmansyah, 2016, pp. 33-34). Dari tiga kategori yang disusun Millet dalam menggambarkan ideologi patriarki, sosok laki-laki dalam majalah Bobo, lebih dominan dalam tampilan patriarki, terutama kategori temperamennya dan statusnya dalam satu kelas sosial. Kondisi ini menunjukkan budaya patriarki sangat dominan dimana sesuai dengan peran laki-laki dalam budaya yang mana laki-laki memiliki pemahaman dalam realitas sosial di negara Indonesia. Representasi sosok laki-laki dalam majalah bobo, yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni tampilan patriarki yang dominan, membuat akan sulit menonjolkan sosok laki-laki yang apa adanya dalam pembentukan konsep diri, akan dipengaruhi oleh tekanan sosial yang muncul dalam representasi yang di tonjolkan media.

Teori Gender Trouble yang ditawarkan Judith Butler, mengatakan, dikotomi peran gender yang saat ini ada dan banyak berlaku di masyarakat, harusnya dievaluasi lagi. Sebab menurut Judith Butler, penggolongan peran jender sebaiknya bukan sekedar berdasarkan kelompok jenis kelamin, namun lebih pada kecenderungan bersikap seseorang, sehingga akan memunculkan peran jender laki-laki yang maskulin, perempuan yang feminin, laki-laki yang feminin, dan perempuan yang maskulin. Kondisi realita ini ada dan harusnya diakui dalam masyarakat, sehingga tidak ada lagi istilah transgender, karena seseorang diterima sebagaimana seseorang itu menjadi dirinya sendiri. Kecenderungan bersikap seseorang diakui dan diterima dimasyarakat sebagai sesuatu yang wajar, dan tidak ada lagi seseorang yang mengalami masalah karena kecenderungan sikap jendernya berbeda dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat (Butler, 2010, pp. 84-91). Pembagian jender yang berjalan di masyarakat menggunakan pedoman pembagian jender heteroseksual, yang berimbas pada pandangan masyarakat, bahwa yang dipandang normal hanyalah jender laki-laki dan perempuan, dan dua jender tersebut membawa pada tuntutan peran yang benar-benar berbeda, yang diulang-ulang, baik mulai cara bersikap, cara bicara, *gesture*, cara berpakaian, hingga cara pikir. (Ardianingtyas, 2014, p. 10)

Namun memang, bagaimanapun hingga saat ini, masih banyak penemuan tentang maskulinitas dan feminitas yang tidak dipandang secara seimbang dan masih terikat pada stereotip yang berjalan yang masih melanjutkan dominasi laki-laki dalam tiap area (Gauntlett, 2002, p. 63). Temuan dalam penelitian ini turut menyumbang penguatan dan mempertajam gambaran bagaimana ideologi yang berjalan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini ideologi patriarki, begitu kuat mengakar mempengaruhi pemikiran masyarakat. Masyarakat disini, tak lepas dari adanya masyarakat media sebagai pihak yang secara langsung memproduksi konten media, dan segala tampilan dalam media akan diterima audiens dan mempengaruhi bagaimana audiens melihat realita dunia nantinya. Target audiens anak-anak tentunya membuat pengaruh ideologi kembali melekat sejak kanak-kanak, dan putaran

ini akan terus berjalan jika tidak dilakukan perubahan atau dilakukan gerakan merubah. Dengan kenyataan tersebut, maka lingkaran sebab akibat yang ada, akan terus melanggengkan pandangan dikotomi peran jender yang melekat erat pada ideologi patriarki yang berjalan.

Dari urain hasil anailis data yang telah diuraikan di atas maka Adapun temuan yang didapat adalah sebagai berikut; Artikel dalam majalah Bobo yang dianalisis menampilkan lebih dominan pada representasi sosok laki-laki sesuai ideologi patriarki, terutama pada kategori temperamen dimana ditampilkan laki-laki yang pintar, memimpin dan kuat, sebagai pencetus dan penentu keputusan, dan menjadi pihak yang terdepan bertanggung jawab dalam tiap langkah yang diambil. Namun demikian pada dua artikel ditemukan penggambaran yang menunjukkan sisi inferior yang dipengaruhi posisi dalam hirarki keluarga. Tampilan inferior disini muncul lebih karena sesuatu yang tidak bisa dirumahnya sebagai seorang prbadi dan menjadi anggota dalam keluarga, sehingga mau tidak mau kondisi tersebut harus diterimanya, karena dia adalah sosok anak atau adik dalam keluarga tersebut, mengingat budaya di Indonesia hal ini dikaitkan dengan sopan santu dan tata krama sosial.

Tampilan patriarki yang ditampilkan lebih pada kategori temperamennya dan statusnya dalam satu kelas sosial. Kondisi ini secara umum sesuai dengan peran sosial laki-laki dalam budaya di indonesia yang menganut ideologi patriarki. Kenyataan ini membawa pada penyadaran, bahwa mengakarnya budaya patriarki sulit untuk benar benr dihapuskan, jika mulai dari majalah anak-anak yang memberikan pemahaman dasar pada anak tentang realita sosial telah turut menanamkan ideologi patriarki. Sehingga seolah peran sosial telah ditetapkan dari awal, bagaimana idealnya laki-laki harus menampilkan dirinya, yang tentu saja sesuai dengan budaya patriarki. Sementara laki-laki yang tidak sesuai tumpulannya dengan budaya patriarki seolah salah dan akan sulit mendapatkan penerimaan di masyarakat. Representasi tampilan laki-laki yang ditemukan dalam penelitian ini, makin mempersempit celah seseorang untuk tampil sesuai dengan karakter dirinya

sendiri. Konsep diri seseorang secara tidak langsung diatur oleh tekanan sosial yang muncul dari representasi ideal diri yang muncul melalui media.

5. KESIMPULAN

Gambaran peran laki-laki yang ditemukan melalui penelitian ini dalam majalah Bobo menunjukkan kebenaran bahwa ideologi patriarki sangat dominan dalam artikel-artikel yang peneliti analisis. Laki-laki direpresentasikan sebagai tampilan sosok yang kuat, cerdas, memimpin dan dapat menentukan keputusan, dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Namun dalam beberapa artikel yang dianalisis penulis tidak sepenuhnya laki-laki di representasikan sebagai tampilan yang dominan dalam ideologi patriarki. Dalam beberapa artikel, laki-laki juga ditampilkan memiliki sisi karakter yang terikat dengan hierarki hubungan keluarga, dimana laki-laki masih terikat dengan budaya, norma, nilai dan aturan yang berlaku didalam keluarga, termasuk didalamnya yakni etika budaya dan sopan santun.

Majalah bobo sebagai majalah anak-anak menampilkan sosok laki-laki yang terikat budaya patriarki. Budaya patriarki sangat dominan dalam majalah Bobo bagi pembaca atau masyarakat. Penelitian ini bukan untuk mengkritisi keberadaan budaya patriarkinya, namun lebih kepada bagaimana masyarakat dari hadirnya budaya tersebut akhirnya menciptakan generalisasi peran jender, yang hanya dikelompokkan menjadi 2 kelompok jender, yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana khusus untuk laki-laki ditampilkan dengan dominan pada kategori peran dalam budaya patriarki. Tentunya tampilan dalam media ini makin memperkuat cengkraman ideologi patriarki, yang tentunya makin mempersempit kemungkinan hadirnya karakteristik peran jender lainnya, dan seolah yang normal hanyalah tampilan laki-laki dan perempuan.

Tampilan sosok laki-laki dalam majalah Bobo yang dianalisis oleh peneliti, memberikan penyadaran kepada pembaca dan pengelola majalah

anak-anak lainnya, bahwa konten majalah anak-anak yang disajikan mampu memberikan pemahaman dasar bahwa representasi sosok laki-laki dalam majalah anak-anak dipengaruhi ideologi patriarki. Representasi yang muncul ini berpotensi besar mempengaruhi pemahaman anak-anak akan realitas yang dihadapi di kemudian harinya, dan pastinya akan mempengaruhi cara pandang anak-anak tersebut nantinya. Jika kemungkinan hadirnya keragaman gender masih sebatas dikotomi jenis kelamin, maka akan menimbulkan batasan pula pada bagaimana mereka menampilkan diri mereka dan menyikapi keberagaman tampilan yang mungkin muncul di kemudian hari.

Gambaran kesadaran akan tampilan media di atas hendaknya mampu memberikan pemahaman mendalam kepada kita bahwa literasi media penting kiranya untuk dilakukan disegala lini masyarakat. Kelompok sasaran media anak, terutama dalam penelitian ini anak-anak yang membaca majalah Bobo, memiliki kemungkinan tertanam paradigma bahwa laki-laki harus memiliki peran sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terikat ideologi patriarki, yang terbagi dalam tiga kategori yaitu temperamen, status, dan *sex role*. sehingga dalam proses tumbuh kembangnya akan sulit untuk tampil sesuai dengan karakter atau kepribadian dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anon., n.d. *gramediamajalah.com*. Available at:

[\https://commerce.gramediamajalah.com/brand/detail/51/bobo
-Accessed 11 Januari 2018].

Ardianingtyas, M., 2014. *Perbedaan Konsep Sex dan Gender Pada Peran Shen Te dan Shui Ta dalam Drama "Der Gute Mensch Von Sezuan (The Good Person of Szechwan)" Karya Bertolt Brecht*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Butler, J., 2010. *Gender Trouble*. New York: Routledge.

- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, J., 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Gauntlett, D., 2002. *Media, Gender, and Identity*. New York: Rautledge.
- Griffin, E., 2011. *A First Looks Of Communications Theory*. 8th ed. USA: McGrawHill.
- Meyrina, P. P., 2015. *Kajian Semiotika Perubahan Maskot Majalah Anak-Anak Bobo pada Tahun 1973, 2007, dan 2009*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Pawito, 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Rokhmansyah, A., 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sobur, A., 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W.Littlejohn, S., 2011. *Theories Of Human Communication*. 10th ed. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Yunitoh, S., n.d. *kompasiana.com*. Available at: https://www.kompasiana.com/sitiyunitoh/pengaruh-media-massa-terhadap-perilaku-anak_54f95102a33311ab068b4b3b [Accessed 11 Januari 2018].